

**RUMUSAN
HASIL SEMINAR “HARI JADI AGAM”**

Lubuk Basung, 12 NOVEMBER 2020

A. Dasar Pemikiran “Hari Jadi Agam”

1. Dasar Filosofis

Masyarakat Agam dan Luhak Agam serta rantainya merupakan bagian masyarakat Minangkabau yang memiliki falsafah “Adat basandi syara’, syarak basandi Kitabullah”. Oleh karena itu, “Hari Jadi Agam” mengacu kepada peristiwa sejarah yang terjadi setelah Agama Islam dianut dan menjadi identitas masyarakat Minangkabau.

2. Dasar Motivasi dan Visioner

Keberadaan “Hari Jadi Agam” memiliki arti penting bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Agam, yaitu untuk memantapkan identitas jati diri, membangun kebanggaan, dan menjadi landasan yang menjiwai gerak langkah ke masa depan. Seiring dengan itu, “Hari Jadi Agam” menjadi motivasi, etos kerja, dan kesungguhan dalam menumbuh-kembangkan kreativitas dalam berbagai bidang untuk kemajuan masyarakat dan daerah Agam. Oleh karena itu, “Hari Jadi Agam” merupakan refleksi terwujudnya idealisme dan perjuangan tanpa henti untuk mencapai masyarakat sejahtera, mandiri, dan madani.

3. Dasar Citra Daerah

“Hari Jadi Agam” mencerminkan citra dan profil masyarakat Agam yang terbentuk melalui proses sejarahnya itu menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan dan mewujudkan identitas khas kewilayahan Agam. Citra dan kekhasan masyarakat dan wilayah Agam berawal sebagai salah satu daerah Darek dalam Alam Minangkabau, yang disebut dengan Luhak Agam. Keberadaan Luhak Agam diungkapkan dalam mamangan *aianyo karuah, ikannyo lia, dan buminyo angek*; bersimbol warna *sirah* (merah pekat); dan bertotem *harimau campo*.

4. Dasar Geografis

Daerah Luhak Agam disebut sebagai Luhak nan Tangah. Bersama dengan Luhak Tanah Data (Luhak nn Tuo) dan Luhak Limo Puluah Koto (Luhak nan Bunsu) membentuk daerah Darek, yaitu daerah inti suku-bangsa Minangkabau. Masyarakat Luhak Agam pada mulanya membentuk nagari-nagari Ampek Angkek, kemudian berkembang ke daerah rantainya di pesisir, yaitu mulai dari Tiku sampai ke Air Bangis. Daerah perbatasan antara darek dan rantainya disebut dengan *ujuang darek kapalo rantau*, yaitu Lubuakbasuang, Garagahan, Manggopoh, dan Salareh Aia. Sekarang, Luhak Agam dan rantainya terdiri atas wilayah Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten Agam terintegrasi dalam wilayah Provinsi Sumatra Barat dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Dasar Fakta Sejarah

“Hari Jadi” suatu daerah dapat mempunyai arti sebagai awal “terjadinya” atau “terbentuknya” suatu kesatuan wilayah yang menjadi tempat bermukim suatu masyarakat dan menjalani kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, atau berbagai aktivitas lainnya. Selanjutnya, keberadaan suatu daerah itu merupakan hasil perkembangan sejarahnya, baik secara geografis maupun sosial-kemasyarakatan dari sebuah komunitas beserta lembaga-lembaganya yang berlangsung dari masa ke masa.

Akan tetapi, perkembangan sejarah sebuah daerah tidak selalu meninggalkan jejak (*traces*), bukti, atau rekaman sejarah tertulis yang teratur, lengkap, dan jelas dari sejak awal sampai masa yang mutakhir. Bisa jadi terdapat kisah sejarahnya, namun sulit untuk dilacak penanggalannya karena ketiadaan sumber dan bukti sejarahnya.

Sungguhpun demikian, “Hari Jadi Agam” perlu mengacu kepada peristiwa sejarah yang dialami oleh masyarakatnya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik atau ilmiah. Oleh karena itu, peristiwa sejarah yang dijadikan acuan “Hari Jadi Agam” perlu memiliki kesahihan fakta sejarah dan berdasarkan kepada sumber atau bukti sejarah yang kredibel.

B. Asal-usul dan Arti Kosakata Agam

1. Kata Agam, dalam tradisi lisan masyarakat, berasal dari nama salah seorang *niniak* orang Minangkabau yang pindah dari Pariangan ke daerah sebelah barat gunung Merapi, yaitu Datuak Rajo Agam. Ia bersama 3 (tiga) orang saudaranya, yaitu Dt. Rajo Endah, Dt. Rajo Api, dan Dt. Rajo Basa merupakan *panaruko* daerah yang terletak di sebelah barat gunung Merapi. Daerah yang pertama mereka *taruko* terletak dekat sebuah *luak*, yaitu sebuah kolam dengan mata air yang jernih. (sekarang: *luak* itu berada dalam daerah Nagari Balai Gurah (Ampek Angkek). Oleh karena Datuak Rajo Agam merupakan pemimpin dari ketiga saudaranya itu, maka daerah itu dinamakan Luak (Luhak) Agam.
2. Kata Agam berasal dari nama anak sungai yang mengalir di sebelah barat Gunung Merapi, yaitu Batang Agam. Anak sungai itu berhulu di daerah kaki Gunung Merapi dan mengalir arah ke utara, kemudian berbelok ke timur menuju Luhak Limo Puluah Koto dan menjadi anak sungai Batang Indragiri yang bermuara di pantai Timur Sumatra.
3. Kata Agam berasal dari nama tanaman, yaitu mesiang atau mansiang (*actinoscirpus grossus* atau *scirpus mucronatus*, L). Masyarakat Minangkabau menyebutnya dengan mensiang agam atau mansi agam. Mansi agam merupakan sejenis tanaman rumput tegak dengan bunga bewarna merah.

Batang mansi agam menjadi bahan anyaman untuk *lapiak, sumpik, kampia, kambuik, salapah*, dan lain-lain.

4. Kata Agam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti besar, gagah, kuat, dan tegas. Sementara itu, orang Belanda mengartikan agam dengan *man, manlijk, stoer*, yang berhubungan dengan sifat laki-laki, yaitu tegas, cakap, dan berani.
5. Kata Agam dalam arsip VOC (*Vereeniging Oost-Indische Compagnie*) tercatat sebagai *agamers* pada abad ke-16. Artinya adalah pedagang yang datang dari daerah dataran tinggi Luhak Agam. Mereka berdagang di kota-kota pesisir, seperti Pariaman, Padang, dan Bandar Sapuluh, dengan pedagang asing dari India, Arab, Cina, dan bangsa Barat. Kemudian, sejak akhir abad ke-19 kata *Agamers* juga digunakan untuk menyebut joki dan kuda yang ditunggangnya dalam gelanggang pacuan kuda. Joki itu menggunakan baju berwarna *sirah* (merah pekat) yang menjadi simbol Agam.

Berdasarkan asal-usul dan arti kata Agam yang dipaparkan dapat ditarik benang merah bahwa Agam memiliki karakter laki-laki, yaitu berani, tegas, cakap, hati-hati, dan kritis. Sifat-sifat itu disimbolkan oleh warna *sirah* (merah pekat) dengan totem *harimau campo*. Mamangan Minangkabau menyebutkan:

*Nan banamo Luhak Agam...
buminyo angek, aianyo karuah, ikannyo lia.*

*Pihak kapado Anak Nagari...
mancaliak jo suduik mato,
bajalan di tapi jalan,*

bakato pantang ambiak bawah.

*Jokok tak kanai dihatinyo,
tagak manjuliangnyo maludah,
merah matonyo bantuak sago,
bakatak-katak langan bajunyo,
badan palak-palak miang.*

*Tak lamak lalok di kasua,
lamak di lapiak pandangauan.*

C. Alternatif Hari Jadi Agam

Setelah ditelusuri proses sejarah masyarakat dan Luhak Agam sejak tahun 1500 (abad ke-16) sampai tahun 1956, ditemukan 21 (dua puluh satu) penanggalan waktu atau peristiwa sejarah yang potensial untuk dijadikan sebagai “Hari Jadi Agam”. Setiap penanggalan yang telah ditemukan dalam data (sumber) sejarah itu memiliki bobot kesejarahan dan makna keunikan masing-masing sesuai dengan konteks zamannya. Setiap peristiwa sejarah itu mempunyai latar belakang dan memiliki cakupan makna kesejarahan (historisitas) yang berbeda-beda.

Sungguh pun demikian, dalam seminar “Hari Jadi Agam” yang dilaksanakan pada tanggal 12 November 2020 di Hotel Sakura, Lubuk Basung, pilihan “Hari Jadi Agam” mengerucut menjadi dua alternatif, yaitu tanggal 29 Januari 1665/12 Rajab 1075 dan tanggal 13 April 1841/21 Syafar 1257. Dua peristiwa sejarah itu mempunyai makna sejarah yang lebih kuat dan dapat dijadikan sebagai identitas kewilayahan Agam.

| Alternatif | Waktu | Pertimbangan dan Argumentasi |
|------------|-----------------------------------|--|
| Pertama | 29 Januari 1665/ 12 Rajab 1075 | Pedagang Agam menyerang logi VOC di pelabuhan Tiku yang didirikan pada tanggal 6 Januari 1665. Pendirian logi itu ditantang oleh pedagang Agam karena VOC melakukan monopoli perdagangan. Setelah mengadakan konsolidasi para pedagang Agam, yang berasal dari Luhak Agam dan menjadikan Lubuk Basung sebagai pasar utamanya, menyerang logi Belanda di pelabuhan Tiku itu (E.B. |
| Kedua | 13 April 1841/ 21 Syafar 1257. | Pembentukan <i>Afdeeling</i> Agam sebagai unit administrasi pemerintahan yang pertama. Sejak masa itu, nama Agam digunakan seterusnya sampai sekarang, meski pun penamaan kesatuan wilayah dan luas wilayahnya mengalami perubahan berdasarkan kebijakan pada setiap era pemerintahan. |

D. Rekomendasi Hari Jadi Agam

Dua penanggalan, yaitu tanggal 29 Januari 1665/12 Rajab 1075 dan tanggal 13 April 1841/21 Syafar 1257, diseleksi untuk dipilih salah satu di antaranya yang akan diajukan sebagai "Hari Jadi Agam". Penyeleksian ini ditujukan untuk mendapatkan bobot dan makna yang lebih relevan untuk dipertimbangkan sebagai hari yang lebih tepat dan diutamakan menjadi pilihan "Hari Jadi Agam". Pertimbangan yang diberikan adalah bahwa "Hari Jadi Agam" hendaklah mengandung unsur-unsur integratif, inspiratif, edukatif, nasionalisme, dan patriotisme. Selanjutnya, pemilihan penanggalan itu hendaklah mempertimbangkan

dasar pemikiran “Hari Jadi Agam”, yaitu dasar filosofis; dasar motivasi dan visioner; dasar citra daerah; dasar geografis; dan dasar fakta sejarah.

Berdasarkan pertimbangan itu, maka sebagai “Hari Jadi Agam”, direkomendasikan tanggal 29 Januari 1665 atau 12 Rajab 1075, yaitu peristiwa pedagang Agam menyerang logi VOC (Belanda) yang terletak di pelabuhan Tiku. Penjelasan rekomendasi pilihan tanggal 29 Januari 1665 atau 12 Rajab 1075 adalah sebagai berikut:

A. Konteks sejarah tanggal 29 Januari 1665 atau 12 Rajab 1075 adalah:

1. Pada abad ke-16 wilayah Luhak Agam sudah terbentuk secara “sempurna”, yaitu bersamaan dengan terbentuknya nagari-nagari yang terdapat dalam Luhak Agam, mulai dari daerah dataran tinggi di bagian (sebelah) barat Gunung Merapi, yaitu Nagari Biaro, Balai Gurah, Lambah, dan Panampuang, sampai ke daerah pesisir, yaitu Nagari Lubuk Basung dan Manggopoh.
2. Berdasarkan tradisi lisan masyarakat Agam dan Minangkabau, Tiku merupakan salah satu daerah rantau Luhak Agam. Sejak tahun 1575 Tiku berkembang menjadi pelabuhan *entrepot* bagi Luhak Agam. Para pedagang Agam memasarkan komoditas yang dihasilkan oleh nagari-nagari Luhak Agam, seperti emas, lada, kulit manis, kopi, beras, rotan, dan hasil hutannya di pasar Lubuk Basung. Kemudian, pedagang perantara Agam di Lubuk Basung membawa komoditas Agam itu ke pelabuhan Tiku, jika ada kapal asing, seperti India, Cina, Aceh, dan

Portugis, yang berlabuh. Sebaliknya, kapal-kapal asing itu menjadi pemasok kain dan garam yang dibawa ke Lubuk Basung. Pasar Lubuk Basung menjadi tempat transit para pedagang Luhak Agam untuk memenuhi kebutuhan penduduk dataran tinggi Luhak Agam, seperti kain, garam, ikan asin (ikan kering), garam, *minyak manih* (minyak kelapa), dan lain-lain.

3. Pada tanggal 6 Januari 1665, VOC (Belanda) mendirikan logi di Tiku untuk melakukan monopoli perdagangan lada. Tindakan VOC (Belanda) ditantang oleh para pedagang yang berasal dari daerah Luhak Agam. Tiku sudah menjadi daerah *entrepot*, yaitu pelabuhan penghubung sejak tahun 1575 bagi pedagang Luhak Agam dengan pedagang asing, seperti Cina, India, Portugis, dan Inggris. Pelabuhan Tiku merupakan salah satu pelabuhan utama untuk daerah pantai barat Sumatra. Para pedagang melakukan transaksi tanpa adanya monopoli dari salah pihak. Oleh karena itu, tindakan VOC (Belanda) tersebut telah menghilangkan tradisi perdagangan bebas yang selama ini berlangsung di Tiku.
4. Para pedagang Agam, baik berada di pasar Lubuk Basung maupun di pasar-pasar nagari lainnya di Luhak Agam mengadakan konsolidasi dan kesepakatan dalam rentang waktu selama lebih dari 20 hari. Kemudian, para pedagang Luhak Agam memutuskan untuk menyerang logi VOC (Belanda) pada tanggal **29 Januari 1665** bertepatan dengan tanggal **12 Rajab 1075 H**. Logi itu berhasil dihancurkan, seorang asisten Belanda dan dua orang serdadunya terbunuh dalam serangan itu;

5. Sehari setelah penyerangan pedagang Agam itu, Residen VOC untuk pantai barat Sumatra menghancurkan pelabuhan Tiku, tetapi VOC tidak memiliki keberanian untuk membangun loginya kembali. Sejak itu pelabuhan Tiku mengalami masa bebas kembali setelah sebelumnya berada dalam kekuasaan Kesultanan Aceh. Penyerangan pedagang Agam atas pelabuhan Tiku itu bagaikan satu letusan tembakan untuk menghalau dua kekuatan sekaligus, yaitu Kesultanan Aceh dan VOC (Kongsi Dagang Belanda).

B. Nilai-nilai yang terkandung dalam tanggal 29 Januari 1665 atau 12 Rajab 1075 adalah:

1. Fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Momentum yang dipilih sebagai Hari Jadi Agam merupakan peristiwa sejarah yang faktual dalam proses kesejarahannya dan dapat diverifikasi keberadaan dan kebenarannya secara historis.

2. Mencerminkan citra dan profil kewilayahan.

Citra wilayah bukan hanya di masa lalu melainkan juga pada masa kini dan masa depan. Citra dan kekhasan kewilayahan Agam terletak pada keberadaannya, yaitu sebagai Luhak Agam yang dilengkapi dengan wilayah rantaunya di pesisir, yaitu Tiku, sehingga menghubungkannya dengan perdagangan internasional. Sekarang, daerah itu menjadi satu kesatuan wilayah dan masyarakat dalam wilayah Kabupaten Agam.

3. Adanya semangat kemerdekaan, kemandirian, kepahlawanan (heroisme), dan anti-kolonialisme.

Serangan yang dilakukan oleh pedagang Agam ke logi VOC (Belanda) menunjukkan bahwa orang Agam menolak bentuk monopoli perdagangan yang menjadi cikal-bakal kolonialisme Belanda di Indonesia. Serangan itu juga memperlihatkan semangat patriotisme yaitu usaha untuk mendapatkan kembali kebebasan dalam perdagangan di pelabuhan Tiku.

Serangan pedagang Agam itu membuktikan keberanian orang Agam, sebagaimana arti nama Agam itu, yaitu berani dan menjadi pemenang. Hal itu menjadi embrio untuk berbagai perlawanan yang dilakukan orang Agam selanjutnya, yaitu dalam Perang Paderi (1821-1838), Perang Kamang dan Perang Manggopoh (1908), sampai dalam Perang Kemerdekaan (1945-1949).

Serangan pedagang Agam itu mendahului serangan-serangan yang dilakukan oleh penduduk kota pesisir lainnya, seperti Pariaman, Padang, dan Indrapura, terhadap logi yang dibangun oleh VOC di kota-kota itu.

4. Adanya nilai dan semangat proto-nasionalisme dan kebangsaan.

Pada satu sisi hubungan daerah Minangkabau dan Aceh telah terbentuk seiring dengan penyebaran Islam di Minangkabau dan kemudian diperkuat dengan hubungan perdagangan. Hubungan suku-bangsa Minangkabau dan suku-bangsa Aceh yang sudah terjalin itu menjadi embrio hubungan kebangsaan (proto-nasionalisme), yaitu sebagai Bangsa Indonesia. Pada sisi lain, pada mulanya

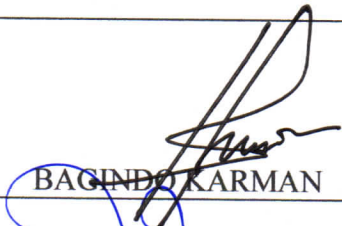
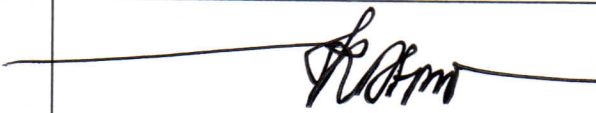
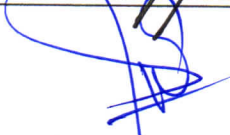
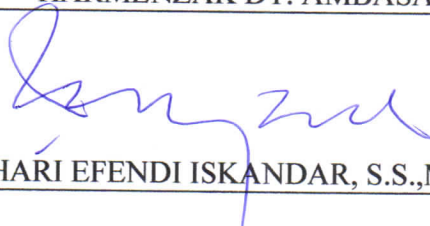
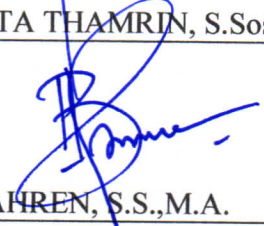


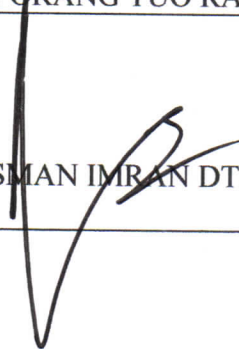
wilayah Luhak Agam merupakan bagian dari wilayah Alam Minangkabau. Kemudian, menjadi Kabupaten Agam yang terintegrasi dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Demikianlah RUMUSAN HASIL SEMINAR “HARI JADI AGAM” yang dilaksanakan pada pada tanggal 12 November 2020 di Hotel Syariah Lubuk Basung.

Lubuk Basung, 12 November 2020

Tim Perumus SEMINAR “HARI JADI AGAM”

| Ketua | Sekretaris |
|--|---|
|  Dr. ZULQAIYYIM, M.Hum |  HELTON, S.H., M.Si |
| Anggota-anggota | |
|  Prof. Dr. phil. GUSTI ASNAN |  Dr. LINDAYANTI, M.Hum. |
|  Dr. ZAIYARDAM, M.Hum |  Dr. LINDAWATI, M.Hum. |
|  H. ASBIR DT. RAJO MANGKUTO |  Drs. NASRIAL DT. ASA LABIAH |

| | |
|--|---|
|  BAGINDO KARMAN |  HARMENZAK DT. AMBASA |
|  ASNITA THAMRIN, S.Sos |  HARI EFENDI ISKANDAR, S.S.,M.A. |
|  BAHREN, S.S.,M.A. |  SAILUN ORANG TUO RAJO DIILIA |
|  H. JUNAIDI, B.Sc., S.H. DT. GAMPO ALAM NN HITAM |  Ir. ISMAN IMRAN DT. SATI |